

STATUS (HAJI) DALAM PENENTUAN STRATA SOSIAL DI DUSUN LABUANGE DESA KUPA KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU

A.Nur Rabina Dea Sari¹, Dalilul Falihin², Ibrahim³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: deasariandi@gmail.com

Abstrak / Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana gambaran proses penentuan strata sosial bagi yang berstatus Haji dalam masyarakat di dusun labuange desa kupa. 2) Faktor-faktor penentu strata sosial Haji dalam masyarakat di dusun labuange desa kupa. 3) Bagaimana dampak penentuan strata sosial Haji dalam masyarakat di dusun labuange desa kupa. Fenomena empiric yang menunjukkan terjadinya pergeseran makna simbolik haji pada Masyarakat Bugis di Dusun Labuange yaitu Nampak pada acara yang berhubungan dengan sosial keagamaan, seperti acara pernikahan, mereka memberikan tanda kepada diri mereka dengan mengidentifikasi diri untuk membedakan mereka dengan orang yang belum berhaji, hal tersebut merupakan cara mereka dalam mengalihkan perhatian ke masyarakat umum demi mendapatkan pengakuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan 7 (Tujuh) informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Proses penentuan strata sosial bagi individu yang berstatus haji di masyarakat Dusun Labuange, Desa Kupa, kemungkinan melibatkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan tradisi lokal, status agama, dan penghormatan terhadap proses ibadah haji itu sendiri. (2) Strata sosial di masyarakat Dusun Labuange, Desa Kupa, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk hierarki sosial, salah satunya adalah status haji. Status haji dalam masyarakat ini tidak hanya dianggap sebagai pencapaian spiritual, tetapi juga sebagai simbol prestise sosial yang dapat mempengaruhi posisi seseorang dalam struktur sosial. (3) Dampak penentuan strata sosial seorang haji dalam masyarakat, yang berkaitan dengan perubahan sosial, partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, dan struktur sosial, dapat dilihat dalam berbagai perspektif sosial dan sosiologis.

Kata kunci / Kata Kunci : *Status Haji, Strata Sosial*

Pendahuluan

Sebagai umat muslim, kita sering mendengar istilah "haji" karena haji adalah kewajiban bagi semua orang muslim di seluruh dunia yang mampu melakukannya. Oleh karena itu, banyak orang muslim di seluruh dunia berharap dapat melakukan haji di tanah suci Mekkah. Semua orang yang menganut agama Islam diharuskan untuk melaksanakan rukun Islam. Setiap orang menginginkan ibadah haji, dan itu sudah menjadi ritual keagamaan yang penting. Haji telah lama dianggap penting bagi sebagian kaum muslim, terutama di Indonesia. Media telah menyatakan bahwa selama lima puluh tahun terakhir, banyak bukti yang menunjukkan minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji setiap tahun.

Sejak raja-raja Bugis dan Makassar pada abad ke 17 mulai masuk Islam, mereka menerima Islam sebagai resmi kerajaan dan mengajak serta memaksa kerajaan-kerajaan lain, khususnya kerajaan Bugis Makassar untuk memeluk Islam, maka sejak itu pula masyarakat Bugis baik yang ada di pesisir pantai maupun yang ada di pedalaman juga menerima Islam sebagai agama mereka bahkan mereka dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan ketat (Mukhlis, 1999).

Hal ini disebabkan pengaruh kekuasaan di kerajaan, sehingga masyarakat Bugis memeluk agama Islam secara merata, dan juga karenasara', yakni pranata Islam dimasukkan dalam sistem pranata sosial budaya orang Bugis yang disebut pang'ade'reng, sehingga "agama Islam bagian dari landasan kultural mereka serta turut membentuk identitas mereka sebagai orang Bugis" (Mattulada, 1995). Pranata Islam diintegrasikan ke dalam pang'ade'reng sehingga alam pikiran dan kepercayaan masyarakat Bugis pun sebelum Islam tetap berkembang bersama dengan ajaran Islam.

Dengan maraknya fenomena jamaah haji di masyarakat menyebabkan akibat social seperti yang terjadi pada beberapa daerah yang bergelar haji menempati stratifikasi social yang lebih pada masyarakat. Artinya gelar yang diberikan kepada mereka yang sudah kembali ketika menjalankan ibadah haji mengubah hierarkinya sendiri di masyarakat karena haji cenderung lebih diistimewakan. Hal tersebut bukan gimik semata, melainkan sudah terlihat nyata di masyarakat khususnya yang tinggal di Dusun Labuange.

Kenyataan empiric yang membagikan terjadinya pergeseran makna simbolik haji di rakyat Bugis pada Dusun Labuange yaitu Nampak pada acara yang bekerjasama atau gotong royong melalui social keagamaan, seperti acara pernikahan, mereka memberikan indikasi pada diri mereka dengan mengidentifikasi diri buat membedakan mereka dengan orang yang belum berhaji, hal tersebut adalah cara mereka dalam mengalihkan perhatian ke masyarakat umum demi menerima pangakuan. Seseorang yang sudah berhaji harus dipanggil menggunakan sebutan haji atau hajjah dan apabila mereka tak dipanggil demikian, maka mereka akan merasa tak dihargai. Apalagi jika seseorang yang berdarah bangsawan lalu memiliki status haji, ini akan semakin tinggi derajatnya dikalangan para haji-hajjah lainnya. Bahkan diantara mereka terdapat yang menjaga jarak dengan orang yang bergelar haji. Kenyataan yang menunjukkan terjadinya pergeseran makna simbolik haji pada rakyat Bugis pada Dusun Labuange.

METODE PENELITIAN

Proses ilmiah mengumpulkan data untuk penerapan dan tujuan tertentu dikenal sebagai metode penelitian. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang berfokus pada fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan atau fakta yang terjadi di lokasi penelitian di Dusun Labuange Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Penelitian ini berfokus pada status (haji) dalam penentuan strata sosial di Dusun Labuange Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Berikut fokus penelitian yang telah di rangkum guna memperjelas dan menghindari kesalahpahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1. Gambaran proses penentuan strata social bagi yang berstatus haji dalam masyarakat Dusun Labuange.**

Bagi banyak orang di Dusun Labuange, menunaikan ibadah haji tidak hanya dianggap sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai pencapaian yang sangat dihormati. Hal ini dikarenakan haji dianggap sebagai puncak dari pengabdian seorang Muslim terhadap agamanya. Oleh karena itu, individu yang telah menunaikan ibadah haji sering kali mendapatkan penghargaan dan tempat khusus dalam masyarakat. Mereka yang berstatus haji dapat memperoleh pengakuan sebagai "orang terhormat" atau "orang yang sudah mencapai kesalehan yang lebih tinggi.

Proses penentuan strata sosial bagi individu yang berstatus haji di masyarakat Dusun Labuange, Desa Kupa, kemungkinan melibatkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan tradisi lokal, status agama, dan penghormatan terhadap proses ibadah haji itu sendiri. Berikut adalah gambaran umum tentang bagaimana proses tersebut bisa terjadi:

a. Status Agama

Dalam banyak komunitas, seseorang yang telah menunaikan ibadah haji dianggap memiliki status agama yang tinggi. Hal ini dapat meningkatkan kedudukan sosialnya dalam masyarakat, di mana orang tersebut dianggap sebagai panutan dalam hal moralitas dan pengamalan agama. Haji sering kali dilihat sebagai tanda kesalehan dan kedewasaan spiritual. Dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, seorang haji sering kali mendapatkan tempat terhormat.

b. Pemberian Gelar atau Penghormatan Khusus

Dalam masyarakat Dusun Labuange, terdapat kecenderungan untuk memberikan gelar atau sebutan khusus kepada mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Sebutan seperti "Haji" atau "Hajah" biasanya disematkan di depan nama individu yang telah berhaji, dan ini merupakan bentuk pengakuan sosial atas status mereka. Gelar ini menjadi tanda pengakuan dari masyarakat bahwa orang tersebut memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada mereka yang belum menunaikan ibadah haji. Proses penentuan strata sosial bagi seorang haji di Dusun Labuange, Desa Kupa, akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat setempat menghayati nilai agama dan tradisi. Keberhasilan seseorang menunaikan ibadah haji tidak hanya menambah nilai spiritual, tetapi juga mengangkat posisi sosialnya di mata masyarakat.

2. Faktor-faktor penentu strata sosial Haji dalam masyarakat di dusun labuange desa kupa

Strata sosial di masyarakat Dusun Labuange, Desa Kupa, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk hierarki sosial, salah satunya adalah status haji. Status haji dalam masyarakat ini tidak hanya dianggap sebagai pencapaian spiritual, tetapi juga sebagai simbol prestise sosial yang dapat mempengaruhi posisi seseorang dalam struktur sosial. Masyarakat Dusun Labuange beranggapan orang yang telah menunaikan ibadah haji dianggap lebih mampu secara materi dan lebih mampu dalam masalah agamanya, sedangkan mengenai gelar haji, masyarakat Dusun Labuange memiliki pendapat yang berbeda-beda ada yang menganggap gelar haji itu tidak begitu penting untuk ditambahkan di depan nama seseorang tetapi yang penting adalah menjadi seorang haji mabrur yang dapat menjadi anutan bagi masyarakat sekitar baik perilaku dan agamanya. Faktor-faktor penentu strata sosial bagi individu yang berstatus haji dalam masyarakat di Dusun Labuange, Desa Kupa, dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berkaitan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan, dan kedudukan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi strata sosial seseorang yang berstatus haji di masyarakat tersebut:

a. Kekayaan/Keberhasilan Ekonomi

1). Kemampuan Finansial untuk Menunaikan Haji

Perjalanan ibadah haji memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, seseorang yang berhasil menunaikan haji sering dianggap memiliki kestabilan ekonomi yang cukup. Status ini bisa memberi mereka kedudukan sosial yang lebih tinggi, karena dalam beberapa masyarakat, kemampuan untuk melakukan perjalanan haji menunjukkan bahwa individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat. Dan juga kriteria atau tanda pengenal yang menandakan bahwa itu adalah seorang haji bisa dilihat dari kekayaan dan cara berpakaian.

2). Status Ekonomi yang Meningkat

Selain sebagai pencapaian agama, keberhasilan ekonomi dalam membiayai haji bisa juga menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki pekerjaan atau usaha yang mapan, yang dapat meningkatkan kedudukan sosialnya di komunitas.

b. Kekuasaan/Peran dalam Kehidupan Sosial

Orang yang telah berhaji sering kali terlibat dalam kegiatan keagamaan di masjid atau dalam acara adat. Mereka mungkin menjadi panutan dalam hal keagamaan, memberikan nasihat atau doa, dan berperan dalam kegiatan sosial masyarakat. Keaktifan mereka dalam kegiatan semacam ini memperkuat status sosial mereka di komunitas.

c. Kehormatan

Faktor-faktor penentu strata sosial seorang haji dalam masyarakat dari segi **kehormatan** mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan penghargaan, integritas, dan kedudukan moral yang diperoleh dari penunaian ibadah haji. Dalam banyak komunitas, ibadah haji bukan hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai pencapaian yang menandakan seseorang memiliki kedudukan yang tinggi secara moral dan sosial. Masyarakat biasanya memberikan penghormatan yang lebih besar kepada mereka yang berstatus haji. Mereka sering dipandang sebagai figur yang bijak, memiliki kedewasaan, dan mampu memberikan contoh dalam kehidupan beragama dan sosial. Hal ini biasa menimbulkan kesenjangan sosial antara masyarakat yang belum haji dengan yang sudah haji.

d. Pengetahuan Agama dan Pemahaman Islam

1). Kedalaman Pemahaman Agama

Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji sering kali diasosiasikan dengan kedalaman pengetahuan agama Islam. Dalam masyarakat, haji tidak hanya dianggap sebagai perjalanan fisik, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual dan intelektual. Jika seorang haji memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, seperti tafsir (penafsiran Al-Qur'an), fiqh (ilmu hukum Islam), dan hadis (ajaran Nabi Muhammad), maka mereka dapat dihormati lebih tinggi dalam masyarakat, sebagai otoritas agama.

2). Kemampuan Menyampaikan Pengetahuan Agama

Seorang haji yang memiliki pengetahuan agama yang luas sering kali dilibatkan dalam memberikan ceramah, pengajaran agama, atau menjadi penceramah dalam kegiatan keagamaan. Hal ini dapat meningkatkan posisi sosial mereka karena mereka dianggap sebagai sumber pengetahuan dan bimbingan spiritual.

e. Kedudukan dalam Struktur Sosial Masyarakat

1). Pangkat dan Posisi Sosial

Di banyak komunitas, seseorang yang telah menunaikan haji sering kali memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dalam struktur sosial. Ini tidak hanya berlaku dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka dihormati sebagai anggota masyarakat yang lebih terhormat, lebih dewasa, dan lebih bijaksana.

2). Kepemimpinan dalam Komunitas

Seorang haji sering kali dipandang sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka yang memiliki status haji mungkin diminta untuk memimpin doa, menjadi panitia dalam acara keagamaan, atau berperan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Posisi ini memperkuat kedudukan mereka dalam struktur sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan strata sosial bagi yang berstatus haji di masyarakat Dusun Labuange, Desa Kupa, melibatkan aspek agama, tradisi, ekonomi, keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup. Status haji bukan hanya dianggap sebagai pencapaian spiritual,

tetapi juga sebagai simbol prestise yang memperkuat posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, seseorang yang telah menunaikan ibadah haji di masyarakat ini cenderung mendapatkan penghormatan lebih, serta memiliki akses yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

3. Dampak dari penentuan strata sosial bagi individu yang berstatus Haji dalam masyarakat Dusun Labuange.

Dampak penentuan strata sosial seorang haji dalam masyarakat, yang berkaitan dengan perubahan sosial, partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, dan struktur sosial, dapat dilihat dalam berbagai perspektif sosial dan sosiologis. Berikut adalah dampak-dampak tersebut menurut pandangan para ahli sosiologi, dengan fokus pada perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah seseorang memperoleh status haji:

a. Perubahan Sosial

Seorang haji sering dianggap sebagai individu yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, yang sering kali mencerminkan kedekatannya dengan nilai-nilai agama. Status haji ini berpotensi mengubah **norma sosial** dalam masyarakat karena masyarakat cenderung menganggap individu tersebut sebagai contoh dalam hal moralitas dan kesalehan. Masyarakat yang menghormati seorang haji kemungkinan besar akan lebih menekankan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mereka, dan perubahan ini dapat membawa **perubahan sosial** dalam perilaku kolektif masyarakat.

b. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Keagamaan

Setelah menunaikan ibadah haji, seorang haji seringkali dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam **kegiatan sosial keagamaan**. Mereka sering kali dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti memimpin doa, menjadi panitia dalam acara keagamaan, atau memberikan ceramah agama. Partisipasi aktif ini memperlihatkan bahwa status haji membawa dampak positif pada keterlibatan individu dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

c. Struktur Sosial

Status haji memberi dampak besar terhadap **struktur sosial** masyarakat, di mana seorang haji cenderung menempati posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial. Masyarakat sering kali memberikan penghargaan khusus kepada individu yang telah menunaikan ibadah haji, yang menyebabkan mereka mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam berbagai struktur sosial, baik di dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas. Status haji dalam masyarakat Dusun Labuange memberikan dampak yang signifikan baik bagi individu yang berstatus haji itu sendiri, maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Di masyarakat ini, status haji bukan hanya dipandang sebagai pencapaian spiritual, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Di Dusun Labuange, status haji berfungsi sebagai indikator utama dalam menentukan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Individu yang telah menunaikan ibadah haji dihormati dan dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belum berhaji. Gelar "Haji" atau "Hajah" yang disematkan di depan nama menjadi simbol pengakuan sosial yang memperkuat posisi mereka dalam struktur masyarakat.

Proses penentuan strata sosial bagi individu yang berstatus haji di masyarakat Dusun Labuange, Desa Kupa, kemungkinan melibatkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan tradisi lokal, status agama, dan penghormatan terhadap proses ibadah haji itu sendiri.

2. Strata sosial di masyarakat Dusun Labuange, Desa Kupa, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk hierarki sosial, salah satunya adalah status haji. Status haji dalam masyarakat ini tidak hanya dianggap sebagai pencapaian spiritual, tetapi juga sebagai simbol prestise sosial yang dapat mempengaruhi posisi seseorang dalam struktur sosial. Masyarakat Dusun Labuange beranggapan orang yang telah menunaikan ibadah haji dianggap lebih mampu secara materi dan lebih mampu dalam masalah agamanya, sedangkan mengenai gelar haji, masyarakat Dusun Labuange memiliki pendapat yang berbeda-beda ada yang menganggap gelar haji itu tidak begitu penting untuk ditambahkan di depan nama seseorang tetapi yang penting adalah menjadi seorang haji mabrur yang dapat menjadi anutan bagi masyarakat sekitar baik perilaku dan agamanya. Masyarakat Dusun Labuange antara sebelum dan setelah berhaji adalah bertambah aktif dalam menjalankan seluruh perintah agama. Memang benar bahwa sebelum berangkat haji hal tersebut telah dilaksanakan, namun pasca melaksanakan ibadah haji seluruh kewajiban ibadah tersebut menjadi lebih dituntut, baik secara pribadi maupun oleh masyarakat.
3. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa status haji memiliki dampak yang signifikan terhadap penentuan strata sosial di Dusun Labuange, Desa Kupa. Status ini bukan hanya berkaitan dengan pencapaian spiritual, tetapi juga mencerminkan penghormatan sosial, peluang ekonomi, dan peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Namun, juga terdapat tantangan dalam hal ekspektasi sosial yang tinggi, serta perbedaan yang muncul antara individu yang telah berhaji dan yang belum.

SARAN

1. Kepada seluruh masyarakat Dusun Labuange agar tidak memberikan label yang sudah bergelar haji dan jangan mengubah makna haji itu sendiri, karena pada dasarnya orang yang sudah bergelar haji dan yang belum semuanya bisa berperan penting terkhusus di kegiatan-kegiatan sosial atau acara-acara seperti acara pernikahan, dll.
2. Peningkatan Kesadaran tentang Pentingnya Nilai-Nilai Kemanusiaan di Selain Status Haji. Meskipun status haji dianggap sebagai simbol kehormatan, perlu ada kesadaran dalam masyarakat bahwa nilai-nilai kemanusiaan lainnya, seperti solidaritas sosial, kejujuran, dan kontribusi terhadap masyarakat, juga sangat penting dalam menentukan kedudukan seseorang. Oleh karena itu, masyarakat dapat didorong untuk tidak hanya menilai seseorang berdasarkan status haji, tetapi juga berdasarkan prestasi dan kontribusi positif mereka dalam kehidupan sosial dan budaya.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa status haji memiliki dampak yang besar dalam penentuan strata sosial di Dusun Labuange, Desa Kupa. Namun, agar dampak tersebut lebih positif dan inklusif, perlu adanya upaya untuk mengurangi ketimpangan sosial berdasarkan status haji, meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan lainnya, dan memberikan akses yang lebih merata bagi semua individu dalam masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan saling menghargai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam setiap baris kata yang tertulis dilembar-lembar ini, terdapat cerita panjang, perjuangan, perjalanan, harapan dan upaya yang telah penulis lalui. Skripsi ini bukan sekedar kumpulan teori dan data, tetapi juga cerminan dari perjalanan pribadi yang penuh perjuangan dan pencapaian. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ridho dan memberikan jalan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Karta Jayadi, M.Sn. Selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Jumadi, S.Pd.,M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.
4. Dr. Ahmadin, S.Pd.,M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pend.Sejarah dan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.
5. Dr. Muhammad Zulfadli, S.H.,M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Pend. Sejarah dan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum.
6. Dr. Ibrahim, S.Ag.,M.Pd, selaku Pimpinan Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan dan saran dalam proses penyusunan tugas akhir penulis.
7. Dr. Dalilul Falihin, S.Ag.,M.Si. selaku Pembimbing I penulis sangat senang dan terhormat untuk dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak sebagai pembimbing penulis. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengungkapkan apresiasi yang dalam atas bimbingan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan selama proses penyusunan tugas akhir ini karena tanpa bimbingan dan arahan yang berharga dari bapak, pencapaian ini tidak akan menjadi mungkin. Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan komitmen bapak yang tanpa pamrih.
8. Para Dosen dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang telah mendidik dan memberikan pelayanan kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.
9. Kepada bapak kepala dan staff administrasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Kepada Bupati Barru yang telah memberikan penulis izin untuk meneliti di Kabupaten Barru.
11. Kepada Kepala Desa Kupa beserta jajarannya yang telah membantu saya dalam hal mengumpulkan informasi dan data.
12. Kepada seluruh masyarakat Dusun Labuange yang telah berpartisipasi dalam penelitian saya.
13. Kepada keluarga besar saya, terutama mama saya tercinta dan tersayang, penulis ingin berterimakasih karena berkat doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini mulai dari maba hingga saat ini mama telah berjasa bagi penulis, penulis bisa menyelesaikan tugas mulai awal kuliah hingga akhir kuliah ini, mama sangat membantu penulis dalam hal yang tidak sempat penulis sampaikan (apapun), dan untuk almarhum Ayah yang menurutku doa-doa nya tidak pernah lepas hingga saat ini terimakasih sebesar-besarnya telah mendidik penulis meskipun hanya sampai penulis kelas 2 SMP tetapi penulis rasa ayah mendidik penulis hingga sekarang ini, teruntuk saudara terutama kakak, penulis tidak tahu bilang apa lagi kecuali kata terimakasih telah menjadi tempat bercerita sekaligus berkeluh kesah tempat meminta uang dikala penulis lagi butuh. Semoga hasil dari tugas akhir ini dapat menjadi bukti kebanggaan kalian dan kebanggaan kita semua.

14. Kepada teman-teman penulis angkatan 2020 MAHAJANA, terutama Dija, Aulia, Anggi, Miftah, Rezky, Feby, Rifky, Ammar, Tewa, Alip, Illank dan yang lainnya, penulis ingin berterimakasih kepada kalian yang telah membantu, menemani dan memberi semangat kepada penulis dalam penyelesaian, meskipun kalian kocak kalianlah sangat membantu penulis, penulis berharap tetaplah kocak sampai tua.
15. Kepada Alumni SD 10 Labuange, terutama Mami, Kaka Cawa', Adek Indah, dan Oma Nur, kalian sangat membantu penulis ketika penulis lagi buntu memikirkan penyelesaian, terimakasih telah menghibur penulis.
16. Kepada Casciscus, terimakasih telah membuat mood penulis selalu baik.
17. Kepada semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu penulis dalam hal apapun itu.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyelesaikan kata pengantar ini dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta seluruh masyarakat. Segala dukungan dan doa serta bimbingan yang telah penulis terima selama perjalanan ini menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan akhir. Penulis menyadari semua ini tidak terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

REFERENSI

Badrun, H. (1997). *ujung pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.

Fitri, B. (2023). Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i1.12962>

Guntoro, S. (2013). *Spirit Haji*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

OLexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

Madani, a. b. (n.d.). *yayasanalbarokahmadani*. Retrieved from al barokah madani: <https://yayasanalbarokahmadani.com/pengertian-haji-syarat-rukun-jenis-tata-cara-manfaatnya/>

Mattulada. (1995). *Latoa Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad arfah & amir, M. (1993). *Haji Andi Mappannyuki Sultan Ibrahim*. ujung pandang: departemen pendidikan dan kebudayaan.

Mukhlis. (1999). *Landasan Kultural dalam Pranata Sosial Bugis-Makassar, dalam Mukhlis (ed), Dinamika Bugis-Makassar*. Makassar: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan YIIS.

Mulkhan. (1998). *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987 dalam Perspektif Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.

- Nabila, F. (2023). Cuma Ada di Indonesia, Asal Mula Gelar Haji Ternyata Akal-akalan Penjajah Belanda. pp. <https://www.suara.com/news/2023/06/28/121955/cuma-ada-di-indonesia-asal-mula-gelar-haji-ternyata-akal-akalan-penjajah-belanda#:~:text=Asal%20usul%20dari%20pemberian%20gelar,Indonesia%20sekembalinya%20dari%20Tanah%20Suci>.
- Nanda, S. (2023, Oktober 11). Brain Academy. *Stratifikasi Sosial: Bentuk, Jenis, Fungsi, dan Sifatnya*.
- Pengertian Status Sosial, Macam, Perbedaan, Cara Memperoleh dan Contohnya. (2023, November 24). *Pijar belajar*.
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>
- Rahmat, A. (2010). *Bab I Bab II Hakikat Sekolah dalam Sosiologi Pendidikan*.
- Sensa Moh. Djarot & Artyasa, U. S. (2004). *Haji Spiritual (Makna Filosofih-esoteris dalm pendakian ruhani*. Bandung: Humaniora.
- Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Riefka Aditama.
- Sodik, A. j. (2014). *panduan haji & umrah*. Yogyakarta: Buku pintar.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. XLIV. (jakarta: Rajawali Pers, 2012), 197.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D (bandung: alfabeta, 2013), 92.
- UMA, F. A. (2023, Maret 24). Artikel. *Penjelasan Haji dan Jenis-Jenis Haji*.
- Zainuddin, M. (2013). HAJI DAN STATUS SOSIAL:. *Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan*, p. 170.
- Moies, S. (2008). Struktur Sosial: Stratifikasi Sosial. *Struktur Dan Proses Sosial*, 2–20.
- Nasruddin, N. (2020). Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 158–173. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.438>
- Vilda. (2019). eModul : Stratifikasi Sosial. *Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 48.